

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Buku Cerita Bergambar**

##### **1. Pengertian Buku Cerita Bergambar**

Buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang memadukan teks dan ilustrasi secara kreatif, sehingga mampu menarik perhatian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan dalam pengembangan buku cerita bergambar, mengidentifikasi karakteristik media yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menguji kelayakan produk agar dapat digunakan secara efektif sebagai media pembelajaran membaca di sekolah dasar (Purwani, 2020: 180).

Buku cerita bergambar adalah karya sastra yang memadukan narasi dengan ilustrasi secara harmonis. Narasi disajikan menggunakan bahasa yang ringan dan komunikatif, sementara gambar berfungsi memperkuat isi cerita agar lebih mudah dipahami anak. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir anak melalui kalimat yang kontekstual (Billa et al., 2023: 7971).

Menurut Nurgiyantoro dalam (Ratnasari & Zubaidah, 2019:102), buku cerita bergambar merupakan salah satu metode yang efektif untuk menumbuhkan minat baca anak maupun pembaca secara umum. Kombinasi antara teks dan ilustrasi di dalamnya mampu menarik perhatian serta meningkatkan motivasi membaca melalui penyajian visual yang menarik dan kontekstual.

Berdasarkan ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang efektif dan menarik karena mampu memadukan unsur teks dan ilustrasi secara selaras dan kreatif. Kolaborasi antara keduanya tidak hanya membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas dan bermakna, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan minat baca, memotivasi siswa untuk belajar, serta mengasah kemampuan berbahasa dan berpikir anak. Oleh karena itu, pengembangan buku cerita bergambar yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar menjadi hal yang penting agar media ini dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran membaca.

## **2. Karakteristik Buku Cerita Bergambar**

Karakteristik buku cerita berbasis karakter, terutama dari segi bentuk fisik, menekankan pada penyajian yang sederhana namun tetap menarik. Siswa membutuhkan buku yang mudah dipahami dan menyenangkan untuk dibaca. Selain isi cerita, aspek bahasa dan grafika juga menjadi unsur penting. Bahasa hendaknya sederhana, komunikatif, dan tidak bertele-tele agar pesan karakter dapat tersampaikan dengan efektif (Purwani, 2020:185).

### **a. Perpaduan antara Teks dan Gambar**

Cerita disajikan melalui perpaduan teks dan ilustrasi yang saling melengkapi. Ilustrasi tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga memperjelas nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan, sehingga membantu peserta didik memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bahasa Sederhana dan Komunikatif

Bahasa disusun dengan kalimat singkat dan jelas agar mudah dipahami. Teks dibuat komunikatif sehingga nilai moral dan karakter Pancasila tersampaikan alami melalui dialog yang mencerminkan sopan santun, tanggung jawab, dan saling menghargai.

c. Ilustrasi Menarik dan Bermakna

Ilustrasi berwarna dan ekspresif dibuat untuk menarik perhatian sekaligus menampilkan penerapan nilai Pancasila, seperti gotong royong dan toleransi. Gaya gambar disesuaikan dengan usia peserta didik agar pesan moral mudah dipahami.

d. Tokoh dan Alur Cerita yang Mendidik

Cerita menampilkan tokoh teladan dengan alur sederhana yang menggambarkan penerapan nilai Pancasila dalam situasi nyata, sehingga mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

e. Mengandung Nilai Moral dan Karakter Pancasila

Cerita memuat nilai Pancasila seperti toleransi, kepedulian, kerja sama, musyawarah, dan keadilan, yang disampaikan secara halus melalui tindakan tokoh agar mudah dipahami tanpa kesan menggurui.

f. Struktur dan Panjang Cerita yang Sesuai

Buku berisi cerita pendek (10–30 halaman) dengan teks singkat dan gambar yang dominan. Tiap halaman menyajikan satu pesan moral yang memperkuat pemahaman nilai Pancasila, baik sebagai cerita tunggal maupun bagian dari seri tematik kelima sila.

g. Konsistensi Visual dan Karakter Tokoh

Gaya gambar, warna, dan karakter tokoh dijaga konsisten agar mudah dikenali. Ekspresi tokoh menampilkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, membantu anak memahami serta meneladani nilai yang ditunjukkan.

Buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca peserta didik sekaligus mengembangkan imajinasinya. Oleh karena itu, guru perlu membimbing mereka dalam memilih buku yang menarik, berkualitas, dan sesuai dengan usia serta tingkat pemahaman.

### **3. Jenis-Jenis Buku Cerita Bergambar**

Jenis-jenis buku cerita bergambar menurut (abdul wahid, 2022) dalam (Sabilina et al., 2025:2284) berikut ini:

#### **a. Fiksi**

Buku fiksi adalah karya imajinatif yang berisi kisah, tokoh, dan peristiwa rekaan, bukan berdasarkan kejadian nyata. Jenisnya meliputi cerita hewan, misteri, horor, dan fantasi yang diciptakan sesuai imajinasi pengarang.

#### **b. Historis**

Buku historis adalah karya yang berlandaskan pada peristiwa, tokoh, dan tempat nyata di masa lalu. Isi cerita menggambarkan fakta sejarah yang pernah terjadi, meskipun dapat disajikan dengan sentuhan naratif atau interpretatif.

#### **c. Informasi**

Buku informasi adalah karya yang menyajikan data dan pengetahuan faktual secara objektif tanpa tambahan atau pengurangan. Buku ini

berfungsi untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta memberikan dasar pengetahuan bagi anak sesuai tingkat perkembangannya.

**d. Biografi**

Biografi adalah buku yang memuat kisah kehidupan seseorang dari masa lahir hingga akhir hayatnya.

**e. Cerita Rakyat**

Cerita rakyat adalah kisah yang berasal dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau.

**f. Kisah Nyata**

Kisah nyata berfokus pada peristiwa yang benar-benar terjadi. Buku cerita bergambar jenis ini memiliki beberapa bentuk, yaitu: (1) cerita yang menonjolkan gambar dengan teks sebagai penjelas, (2) cerita yang menonjolkan teks dengan ilustrasi pendukung, dan (3) cerita dengan ilustrasi dekoratif yang tidak berkaitan langsung dengan isi teks. Berdasarkan uraian di atas, Peneliti mengembangkan buku cerita bergambar fiksi sebagai media pembelajaran karena dinilai efektif menyampaikan nilai moral dan karakter melalui kisah imajinatif yang menarik dan mudah dipahami siswa sekolah dasar. Perpaduan teks dan ilustrasi mendukung pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, serta menumbuhkan imajinasi dan empati. Buku ini juga memungkinkan penyisipan nilai-nilai Pancasila secara halus melalui alur dan tokoh cerita, sesuai dengan karakteristik siswa yang gemar belajar lewat gambar dan cerita. Dengan demikian, buku cerita bergambar fiksi berbasis karakter

diharapkan menjadi media pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa kelas IV sekolah dasar.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar**

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk buku cerita bergambar (Apriatin et al., 2021:78).

Kelebihan buku cerita bergambar antara lain:

- a. membuat proses pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa.
- b. mempermudah guru dalam menjelaskan isi materi karena gambar membantu memberikan pemahaman yang konkret dan,
- c. mudah diperoleh serta praktis digunakan di berbagai situasi pembelajaran.

Namun, buku cerita bergambar juga memiliki beberapa kekurangan, seperti:

- 1) siswa sering kali lebih fokus pada ilustrasi dibandingkan memahami teks, sehingga tujuan pembelajaran menjadi kurang efektif; dan
- 2) suasana belajar dapat menjadi kurang kondusif karena siswa cenderung membandingkan gambar satu sama lain alih-alih memperhatikan isi cerita secara menyeluruh.

### **B. Pendidikan Karakter**

#### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Pendidikan ini dilakukan secara sadar dan terencana

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat serta bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan moral yang bertujuan membentuk dan melatih individu menuju penyempurnaan diri dan kehidupan yang lebih baik (Annur et al., 2021:332).

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian pada individu. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai dasar pembentukan manusia berkarakter (Anugrah & Rahmat, 2024:25).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami serta menerapkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat (Saefullah et al., 2022:53).

Berdasarkan ketiga sumber tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk menanamkan serta mengembangkan nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik dibimbing

untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sebagai dasar kehidupan yang bermoral dan harmonis.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, kompetitif, serta mampu bekerja sama dengan semangat toleransi dan gotong royong. Selain itu, pendidikan karakter juga menumbuhkan jiwa patriotisme, semangat dinamis, dan orientasi terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai nilai-nilai Pancasila. Tujuan utamanya adalah meningkatkan mutu pendidikan di sekolah agar tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Supriyanto & dkk, 2023:659).

## **3. Hubungan Antara Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Pancasila**

Nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan materi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan unsur pembentukan karakter ke dalam indikator serta tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,

pengajaran tentang karakter dan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan. Pada tahap pendahuluan, guru dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa yang merefleksikan nilai Pancasila dan karakter. Tahap kegiatan inti dilakukan dengan memberikan tugas atau aktivitas yang mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Sementara itu, pada tahap penutup, guru menilai sejauh mana penerapan nilai Pancasila dan karakter memengaruhi sikap serta perilaku siswa. Dengan demikian, pendidik berperan penting dalam menumbuhkan dan membangun karakter peserta didik melalui setiap proses pembelajaran (Aisy & Dewi, 2022:1042).

### **C. Media Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima, dengan tujuan agar pesan instruksional dapat diterima secara efektif. Melalui penggunaan media, proses pembelajaran diharapkan berjalan lebih optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat mereka, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Jadi media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran guna merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa, sehingga tercipta proses belajar yang efektif dan bermakna. Media ini membantu siswa memperoleh informasi baru serta mendukung tercapainya tujuan

pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat memperkuat proses belajar yang berpusat pada guru, di mana tingkat keefektifannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkannya (Daniyati Ani et al., 2023:294).

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas penyampaian pesan, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien (Hidayat, M., & Salim, 2022:186).

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, media berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi agar lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat menumbuhkan minat serta ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang diberikan (Wulandari et al., 2023:3928).

Berdasarkan ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan pesan dan materi secara efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Media memiliki peran penting dalam merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien. Keberhasilan penggunaan media sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih, mengelola, dan memanfaatkannya secara tepat.

## **2. Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar karena membantu guru menyampaikan materi secara lebih bermakna dan menarik. Melalui media, pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan verbal, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang mempermudah siswa memahami materi (Hidayat, M., & Salim, 2022:176).

Menurut Wina Sanjaya, terdapat beberapa fungsi utama media pembelajaran, yaitu:

a. Fungsi Komunikatif

Media berperan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan jelas tanpa terjadi kesalahpahaman atau hambatan bahasa.

b. Fungsi Motivasi

Media dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami. Unsur visual dan artistik dalam media membantu menumbuhkan minat serta semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

c. Fungsi Kebermaknaan

Penggunaan media membuat pembelajaran lebih bermakna, bukan sekadar menambah informasi, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa.

d. Fungsi Penyamaan Persepsi

Media membantu menyamakan persepsi antar siswa, sehingga mereka memiliki pemahaman yang seragam terhadap materi yang disampaikan.

e. Fungsi Individualitas

Karena setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan gaya belajar yang berbeda, media pembelajaran memungkinkan guru untuk melayani kebutuhan belajar individu secara lebih optimal.

Media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu siswa memperoleh pesan dan informasi dari guru. Melalui penggunaan media, penyampaian materi menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu siswa membangun pengetahuan secara lebih mendalam.

### **3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki beragam bentuk dan klasifikasi. Menurut Fernando dkk. (2020:63) dalam (Zahwa & Syafi'i, 2022:68), media dapat dibedakan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

#### **a. Berdasarkan Pandangan Para Ahli**

Menurut Gerlach dan Ely, media dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri fisiknya menjadi delapan kelompok, yaitu:

1. Benda Asli, yakni objek nyata yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti tumbuhan, hewan, atau alat percobaan. Penggunaan benda asli memberikan pengalaman belajar konkret bagi peserta didik.
2. Presentasi Verbal, yaitu penyampaian informasi secara lisan atau tertulis melalui papan tulis, penjelasan guru, atau diskusi kelas.
3. Presentasi Grafis, meliputi peta, bagan, dan grafik yang berfungsi memvisualisasikan hubungan antarkonsep atau data.

4. Gambar Diam, seperti foto atau ilustrasi yang membantu memperjelas konsep yang dijelaskan secara verbal.
5. Gambar Bergerak, mencakup film atau video yang menyajikan informasi secara dinamis dan kontekstual.
6. Rekaman Suara, berupa media audio seperti podcast atau rekaman pembelajaran yang dapat melatih keterampilan mendengarkan siswa.
7. Simulasi, yaitu model atau tiruan dari suatu situasi nyata yang digunakan untuk latihan atau pembelajaran berbasis pengalaman, misalnya simulasi lalu lintas atau percobaan laboratorium.
8. Pengajaran Terprogram, yakni bahan ajar yang dirancang secara sistematis untuk memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, seperti modul digital atau aplikasi interaktif.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks penerapan agar hasilnya optimal.

b. Berdasarkan Persepsi Indra

Media pembelajaran juga dapat dikelompokkan menurut indera yang digunakan dalam penerimaan pesan, yaitu:

1. Media Audio, yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran, misalnya radio, rekaman suara, atau lagu edukatif. Jenis media ini efektif untuk melatih kemampuan menyimak dan memahami pesan verbal.
2. Media Visual, yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan, terdiri atas: (1) Visual Dua Dimensi, seperti gambar, poster, bagan, dan

peta. Media ini membantu peserta didik memahami konsep abstrak secara lebih konkret melalui representasi visual.(2)Visual Tiga Dimensi, seperti model, miniatur, atau globe yang memungkinkan siswa mengamati bentuk dan struktur objek secara nyata.

3. Media Audio Visual, yaitu media yang memadukan unsur suara dan gambar, seperti video, film, dan televisi pendidikan. Media ini dianggap paling efektif karena menggabungkan dua saluran informasi sekaligus, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi.

c. Berdasarkan Daya Sebar

Media dapat dibedakan berdasarkan luas dan cara penyebarannya:

1. Media dengan daya sebar luas dan serentak, seperti siaran televisi pendidikan yang dapat menjangkau banyak peserta didik pada waktu yang sama.
2. Media dengan daya sebar luas namun tidak serentak, misalnya video pembelajaran di platform digital seperti YouTube yang dapat diakses kapan pun.
3. Media dengan daya sebar terbatas, seperti presentasi PowerPoint yang hanya digunakan dalam ruang kelas tertentu.
4. Media dengan daya sebar individu, seperti buku, modul, atau e-book yang memungkinkan pembelajaran mandiri sesuai kecepatan belajar siswa.

d. Berdasarkan Penggunaannya

Media pembelajaran juga dibagi menurut cara penggunaannya menjadi dua jenis:

1. Media Tradisional, yakni media yang masih berpusat pada peran guru sebagai sumber utama informasi, seperti papan tulis, poster, atau alat peraga sederhana. Meskipun bersifat konvensional, media ini tetap relevan apabila digunakan secara kreatif dan kontekstual.
2. Media Berbasis Teknologi dan Komputer, yaitu media yang mengintegrasikan perangkat digital untuk menunjang proses pembelajaran, seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan *Learning Management System* (LMS). Media jenis ini mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, serta mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Dengan demikian, media pembelajaran memiliki banyak bentuk dan fungsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan karakteristik peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran**

##### **a. Kelebihan**

Media pembelajaran seperti video, animasi, dan gambar mampu meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman konsep abstrak, serta membuat proses belajar lebih menarik dan efisien. Media interaktif juga mendorong partisipasi aktif siswa dan menghadirkan pengalaman belajar konkret yang memperkuat pemahaman.

##### **b. Kekurangan**

Penggunaan media sering terkendala biaya, fasilitas, dan keterampilan guru dalam pengoperasian. Media yang kurang relevan dapat mengalihkan fokus siswa, sementara ketergantungan pada listrik dan internet berpotensi menghambat pembelajaran. Selain itu, pembuatan media membutuhkan waktu dan usaha besar dari guru.

Media pembelajaran efektif meningkatkan kualitas belajar, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi, kemampuan guru, dan sarana yang tersedia agar hasilnya optimal.

#### **D. Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar**

##### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila merupakan dasar penting bagi setiap warga negara dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman moral sekaligus acuan dalam berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Selain itu, Pendidikan Pancasila berperan sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Hanafiah et al., 2023:540).

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologis yang berperan penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter baik, memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta berjiwa nasionalis yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Akhyar & Dewi, 2022:1542).

Pendidikan Pancasila berfokus pada pembentukan moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, peserta didik

diharapkan menumbuhkan iman, takwa, dan toleransi dalam keberagaman, serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, Pendidikan Pancasila berperan membentuk nilai, moral, dan karakter bangsa berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. (Aditia & Dewi, 2022:1650).

Berdasarkan ketiga sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian warga negara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, mencintai tanah air, menjunjung tinggi toleransi dan kepentingan bersama, serta berperilaku sesuai dengan prinsip iman, takwa, dan nasionalisme yang berlandaskan ideologi Pancasila.

## **2. Tujuan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar**

Tujuan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mencakup beberapa aspek penting, yaitu (Yulianti, Hardianti Ngui & Ladamay, 2023:42):

- a. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menumbuhkan sikap cinta terhadap sesama, bangsa, dan lingkungan demi terwujudnya persatuan serta keadilan sosial.
- b. Menumbuhkan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai Pancasila, termasuk proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Mengembangkan kemampuan menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menumbuhkan kesadaran dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era global.
- d. Menanamkan pemahaman tentang jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk, dengan membiasakan sikap adil dan menghargai perbedaan tanpa membedakan gender, SARA, status sosial ekonomi, maupun kondisi disabilitas.
- e. Mendorong kemampuan menganalisis karakteristik bangsa dan kearifan lokal, serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan, mempertahankan keutuhan NKRI, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan global.

### **3. Fungsi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar**

Fungsi Pendidikan Pancasila bagi siswa dapat dijabarkan sebagai berikut (Rizki, 2023:1814):

- a. Menumbuhkan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila.
- c. Membekali keterampilan berbangsa dan bernegara agar siswa mampu berperan aktif serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

## **E. Materi Nilai-Nilai Pancasila**

### **1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila**

Berdasarkan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978, Pancasila mengandung sejumlah nilai dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai ini menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Setiap individu diharapkan menghormati serta bekerja sama dengan pemeluk agama lain untuk menjaga kerukunan. Selain itu, kebebasan dalam menjalankan ibadah harus dijunjung tinggi tanpa adanya paksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama tertentu.

b. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini menegaskan pengakuan atas persamaan hak dan kewajiban setiap manusia. Nilai kemanusiaan diwujudkan melalui sikap saling menghargai, tenggang rasa, dan solidaritas sosial. Tindakan sewenang-wenang terhadap sesama harus dihindari, sementara keberanian untuk membela kebenaran dan keadilan perlu ditumbuhkan. Selain itu, warga negara diharapkan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal dan menjalin kerja sama antarbangsa dalam semangat perdamaian dunia.

c. Sila Persatuan Indonesia

Nilai persatuan mengajarkan pentingnya menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia harus terus dipupuk, disertai kesiapan untuk berkorban demi keutuhan dan keselamatan bangsa.

Semangat *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi dasar dalam membangun pergaulan yang mencerminkan persatuan di tengah keberagaman.

- d. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila ini menekankan bahwa setiap keputusan hendaknya berlandaskan pada musyawarah yang dilakukan dengan semangat kekeluargaan, akal sehat, dan hati nurani. Kepentingan bersama perlu diutamakan di atas kepentingan pribadi, dan setiap hasil keputusan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral, menjunjung tinggi nilai kebenaran, keadilan, dan martabat manusia.

- e. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini menekankan pentingnya sikap adil, gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial. Setiap warga negara diharapkan menghormati hak orang lain, menyeimbangkan hak dan kewajiban, serta menghindari perilaku merugikan seperti hidup boros atau mewah. Nilai ini juga mendorong etos kerja keras, penghargaan terhadap karya orang lain, dan upaya mewujudkan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari keseluruhan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, PPKn menjadi sarana penting dalam membangun kepribadian yang berlandaskan Pancasila.

## 2. Lima Sila dan Nilai-Nilai Yang Terkandung di dalamnya

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan dasar moral, spiritual, dan sosial yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap sila memiliki makna dan tuntunan perilaku yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjabaran nilai-nilai tersebut berdasarkan masing-masing sila (Aditia & Dewi, 2022:1654).

### a. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila ini menekankan pentingnya keimanan dan ketaatan terhadap Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam praktiknya, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban beribadah. Misalnya, terdapat individu yang lebih memilih melakukan aktivitas sosial seperti berkumpul atau nongkrong pada waktu salat, menunjukkan kurangnya kesadaran spiritual. Selain itu, munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang saling memecah belah menunjukkan bahwa nilai persaudaraan antarumat beragama belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu, penerapan sila pertama menuntut adanya sikap saling menghormati antarumat beragama serta kesadaran untuk menjalankan kewajiban spiritual secara konsisten.

### b. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia dan pentingnya empati sosial. Fenomena individualisme dan sikap tidak peduli terhadap sesama mencerminkan perlunya penguatan nilai keadilan dan keadaban melalui pendidikan karakter.

### c. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Mengandung makna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman. Peristiwa konflik sosial atau separatisme menunjukkan masih lemahnya semangat kebangsaan. Sila ini menuntut kesadaran untuk menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

- d. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Menekankan nilai demokrasi, musyawarah, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Kurangnya partisipasi, intoleransi terhadap perbedaan, serta sikap memaksakan kehendak menjadi tantangan dalam penerapan nilai ini.

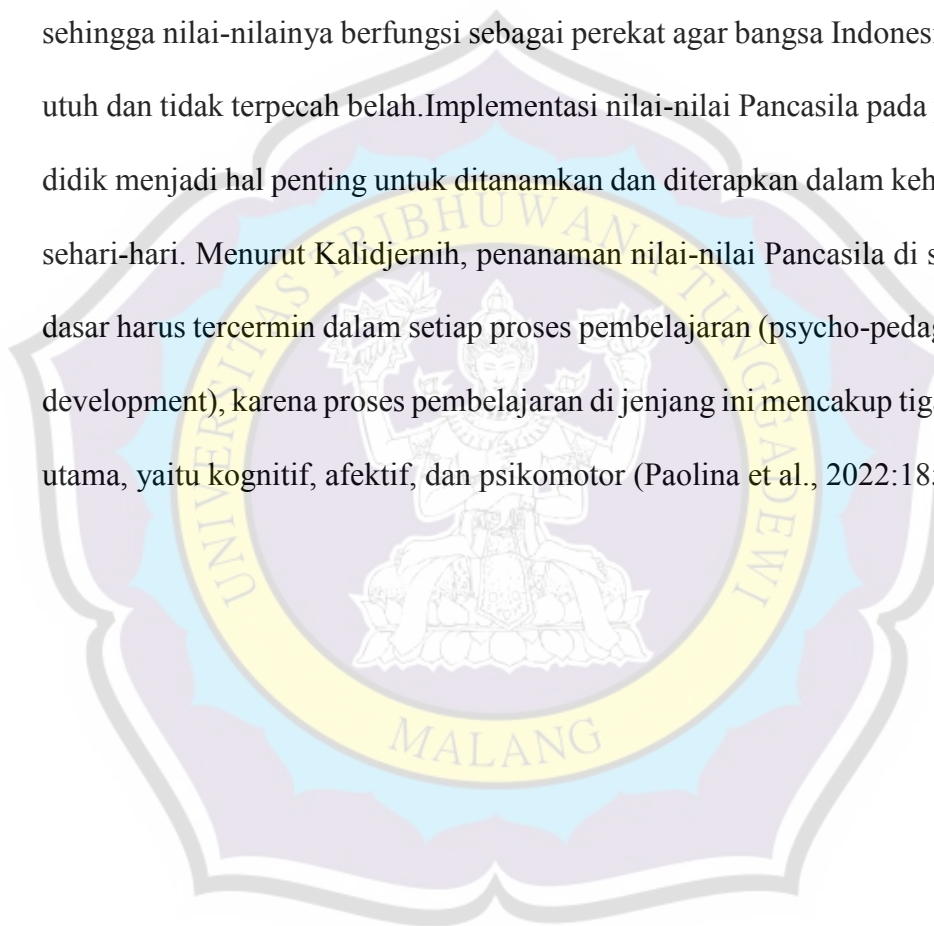
- e. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Menuntut terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh warga tanpa diskriminasi. Namun, praktik ketimpangan sosial, korupsi, dan lemahnya penegakan hukum masih menjadi hambatan utama. Nilai ini menegaskan pentingnya sikap adil, gotong royong, dan peduli terhadap sesama.

Nilai-nilai Pancasila mencerminkan pedoman hidup yang harus diwujudkan melalui sikap religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan. Implementasi nilai tersebut memerlukan kesadaran individu serta dukungan pendidikan dan keteladanan agar dapat membentuk masyarakat yang berkarakter dan berintegritas.

### **3. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta Didik**

Nilai-nilai Pancasila seharusnya tertanam kuat dalam jiwa setiap warga negara Indonesia agar cita-cita dan tujuan luhur bangsa dapat terwujud. Dengan demikian, perjuangan para pendahulu dalam merebut kemerdekaan dan merumuskan Pancasila sesuai dengan suara hati rakyat tidak menjadi sia-sia. Pancasila lahir dari semangat persatuan bangsa yang majemuk—terdiri atas berbagai budaya, bahasa, suku, adat, kearifan lokal, dan agama—sehingga nilai-nilainya berfungsi sebagai perekat agar bangsa Indonesia tetap utuh dan tidak terpecah belah. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik menjadi hal penting untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kalidjernih, penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar harus tercermin dalam setiap proses pembelajaran (psycho-pedagogical development), karena proses pembelajaran di jenjang ini mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Paolina et al., 2022:1859).



## F. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## G. Penelitian Yang Relevan

**Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Penelitian Relevan               | Judul Penelitian                                                                                                       | Hasil Penelitian                                                                                | Persamaan                                                                             | Perbedaan                                                                                                     | Deskripsi                                                                                      |
|----|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ferdiantini, A., dkk. (2023)     | Buku Cerita Bergambar Kearifan Lokal Arja untuk Menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Berkebhinekaan Global | Buku valid dan praktis (nilai validitas 0,6–1,00); efektif menanamkan nilai kebhinekaan global. | Sama-sama menggunakan buku cerita bergambar dan menanamkan nilai Pancasila.           | Fokus pada satu dimensi “berkebhinekaan global”, sedangkan penelitian ini menekankan seluruh nilai Pancasila. | Membuktikan efektivitas buku bergambar berbasis budaya lokal untuk pembelajaran karakter.      |
| 2. | Astari, N. M. D. A., dkk. (2023) | Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Kecak untuk Menanamkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila     | Produk valid (94,15%) dan praktis (94,21%); efektif meningkatkan pemahaman nilai kebhinekaan.   | Sama-sama menggunakan pendekatan berbasis cerita bergambar dalam pendidikan karakter. | Fokus pada seni budaya Bali (Kecak) dan dimensi global; penelitian ini fokus pada nilai Pancasila             | Menunjukkan keberhasilan media visual dalam internalisasi nilai karakter melalui budaya lokal. |

|    |                                                        | Berkebhinekaan<br>Global                                                                                                                      |                                                                                                                                                              |                                                                                                                      | secara<br>menyeluruh.                                                                                                            |                                                                                                                          |
|----|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Elvira, N.,<br>Nisa, D., &<br>Novitasari,<br>R. (2025) | Pengembangan<br>Buku Cerita<br>Fabel dalam<br>Menguatkan<br>Profil Pelajar<br>Pancasila Peserta<br>Didik Kelas IV<br>di SDN 36<br>Cakranegara | Validitas ahli<br>media 87%,<br>ahli materi<br>98,5%; respon<br>guru dan siswa<br>>90%; efektif<br>menumbuhkan<br>nilai gotong<br>royong dan<br>kemandirian. | Sama-sama<br>mengemban<br>gkan media<br>cerita<br>bergambar<br>untuk<br>memperkuat<br>nilai<br>karakter<br>siswa SD. | Menggunaka<br>n bentuk<br>fabel<br>(hewan) dan<br>fokus pada<br>dua dimensi<br>karakter<br>saja.                                 | Menunjukkan<br>efektivitas<br>media fabel<br>bergambar<br>dalam<br>pembelajaran<br>nilai-nilai<br>karakter<br>Pancasila. |
| 4. | Murniayudi,<br>H., &<br>Sujarwo<br>(2021)              | Pengembangan<br>Buku Cerita<br>Bergambar<br>Berbasis<br>Kearifan Lokal<br>terhadap<br>Karakter Peduli<br>Sosial                               | Peningkatan<br>signifikan<br>sikap peduli<br>sosial setelah<br>penggunaan<br>buku cerita<br>bergambar.                                                       | Sama-sama<br>mengembang<br>kan media<br>pembelajaran<br>berbasis<br>karakter dan<br>kearifan lokal.                  | Fokus pada<br>karakter<br>peduli sosial<br>saja, bukan<br>seluruh nilai<br>Pancasila.                                            | Menguatkan<br>bahwa media<br>visual lokal<br>efektif<br>membentuk<br>karakter<br>sosial siswa.                           |
| 5. | Pradnyana,M<br>.A.D.(2024)                             | Pengembangan<br>Buku Cerita<br>Bergambar<br>Berbasis Tri Hita<br>Karena Materi<br>Hak dan<br>kewajiban bagi<br>siswa kelas IV<br>SD           | Produk valid,<br>praktis, dan<br>efektif<br>meningkatkan<br>hasil belajar<br>serta<br>pemahaman<br>Hak dan<br>Kewajiban                                      | Sama-sama<br>berorientasi<br>pada<br>pembelajaran<br>Pancasila dan<br>pembentukan<br>karakter.                       | Berbasis<br>konsep<br>menggunaka<br>n filosofi tri<br>hita Karana<br>,bukan nilai-<br>nilai<br>pancasila<br>secara<br>eksplisit. | Menunjukkan<br>relevansi<br>integrasi<br>nilai-nilai<br>budaya lokal<br>dalam<br>pelajaran<br>karakter di<br>SD          |

## H. Definisi Oprasional

### 1. Buku Cerita Bergambar

Merupakan media pembelajaran berbentuk buku yang memadukan teks naratif dan ilustrasi visual secara kontekstual. Buku ini dirancang untuk menarik minat baca dan memudahkan pemahaman peserta didik, dengan menampilkan cerita yang merepresentasikan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui bahasa sederhana sesuai perkembangan siswa kelas IV SD.

### 2. Pendidikan Karakter

Diartikan sebagai proses sistematis dalam menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual guna membentuk pribadi berakhlak, jujur, disiplin, dan

bertanggung jawab. Nilai-nilai ini disisipkan melalui tokoh, alur, dan pesan dalam buku cerita bergambar, sehingga siswa dapat memahami serta meneladani perilaku positif.

### **3. Media Pembelajaran**

Merupakan alat bantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Buku cerita bergambar berperan sebagai media visual edukatif yang menstimulasi daya pikir dan emosi siswa, serta memfasilitasi penanaman nilai Pancasila secara menyenangkan dan bermakna.

### **4. Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar**

Dimaknai sebagai proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Buku cerita bergambar dikembangkan sebagai media alternatif yang membantu guru dalam menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

### **5. Nilai-Nilai Pancasila**

Nilai-nilai Pancasila yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi lima sila yang menjadi landasan moral dan ideologis bangsa Indonesia, yaitu:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa: menumbuhkan sikap religius, toleran, dan beriman kepada Tuhan.
- b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: mengembangkan empati, penghargaan terhadap sesama, dan perilaku adil.
- c. Persatuan Indonesia: menanamkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air.

- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan : menumbuhkan nilai demokrasi, musyawarah, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain.
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: menanamkan tanggung jawab, kerja sama, dan semangat gotong royong.

Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam isi dan karakter cerita agar siswa dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

